

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENDONGENG MELALUI MEDIA DONGENG UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN EMOSI ANAK PADA GURU-GURU PAUD

Irma Rosalinda, Gumgum Gumelar Fajar Rakhman, Lupi Yudhaningrum
Universitas Negeri Jakarta
irma.dik2@gmail.com, ggumelar@unj.ac.id, lupi_yoedha@yahoo.com

Abstract

Bekasi Regency is a district in West Java province of Indonesia which has environment-related and socioculture-related problems. Hence, the Faculty of Educational Psychology, Universitas Negeri Jakarta designed a psychoeducation as a community service program in Bekasi Regency to improve storytelling skills of early childhood education teachers to increase the children's emotional development. Storytelling takes part to deliver good moral education for children. Due to the COVID-19 pandemic, the program was implemented online through the Zoom Meeting platform with a total of 857 participants and through YouTube live with a total of 549 participants who were not only from Bekasi Regency but also from various regions in Indonesia. The method of implementation divided into 4 stages activities with the fourth stage is the stage of evaluation using the four-level Kirkpatrick evaluation model. The result shows that participants know and understand the benefits and applications of storytelling for children.

Keywords: *psychoeducation; storytelling; children's emotional development*

Abstrak

Kabupaten Bekasi adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia yang terdapat permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan sosial budaya. Oleh sebab itu, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta merancang program pengabdian masyarakat di Kabupaten Bekasi berupa psikoedukasi dalam meningkatkan kemampuan mendongeng untuk meningkatkan perkembangan emosi anak pada guru-guru PAUD. Mendongeng merupakan upaya yang turut ambil bagian dalam menyampaikan pesan pendidikan moral yang baik di kalangan anak-anak. Pelaksanaan program dilakukan secara daring dikarenakan adanya pandemi COVID-19 melalui platform Zoom Meeting dengan total 857 peserta dan melalui live YouTube dengan total 549 peserta yang tidak hanya berasal dari Kabupaten Bekasi namun tersebar dari berbagai wilayah di Indonesia. Metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi 4 tahapan dengan tahap keempat adalah tahap evaluasi yang menggunakan model evaluasi empat level Kirkpatrick. Hasilnya peserta mengetahui dan memahami manfaat serta aplikasi mendongeng bagi anak.

Kata Kunci: *psikoedukasi; mendongeng; perkembangan emosi anak*

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Program pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bagian dari *tri dharma perguruan tinggi* selain penelitian, pendidikan dan pengajaran. Pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu program pengabdian yang dilakukan sebagai optimalisasi peran pendidikan tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai bentuk aktualisasi *tri dharma* universitas, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta merancang program pengabdian masyarakat di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Kabupaten Bekasi adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia dengan ibu kota Cikarang. Kabupaten ini berada tepat di sebelah timur Jakarta, berbatasan dengan Kota Bekasi dan Provinsi DKI Jakarta di barat, Laut Jawa di barat dan utara, Kabupaten Karawang di timur, serta Kabupaten Bogor di

selatan. Kabupaten Bekasi terdiri atas 23 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan.

Kabupaten Bekasi berdiri pada tanggal 15 Agustus 1950 menurut dasar hukum Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 1950 serta berada di dataran rendah dan pada ketinggian \pm 2-40 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan saat itu terbagi atas 15 kecamatan dan 118 desa, yang saat itu beribu kota di Kota Bekasi.

Data fasilitas pendidikan bagi penduduk dapat disimpulkan bahwa jumlah Taman kanak-kanak berjumlah 241, Sekolah Dasar Negeri berjumlah 700, Sekolah Dasar Swasta berjumlah 65, Madrasah Ibtidaiyah berjumlah 156, SLTP Negeri berjumlah 54, SLTP Swasta berjumlah 124, Madrasah Tsanawiyah berjumlah:114, SLTA Negeri berjumlah 20, SLTA Swasta berjumlah 60, Madrasah Aliyah berjumlah 34, dan SLB berjumlah 5.

Sebagian besar wilayah Bekasi adalah dataran rendah dengan bagian selatan yang berbukit-bukit. Ketinggian lokasi antara 0 – 115 meter dan kemiringan 0 – 250 meter. Kabupaten Bekasi yang terletak di sebelah Utara Provinsi Jawa Barat dengan mayoritas daerah merupakan dataran rendah, 72% wilayah Kabupaten Bekasi berada pada ketinggian 0-25 meter di atas permukaan air laut. Berdasarkan karakteristik topografinya, sebagian besar Kabupaten Bekasi masih memungkinkan untuk dikembangkan untuk kegiatan budidaya, terutama untuk budidaya ikan di tambak ataupun untuk budidaya hewan domestik seperti ayam dan kambing.

Jenis tanah di Kabupaten Bekasi diklasifikasikan dalam tujuh kelompok. Kelompok yang paling layak untuk pengembangan pembangunan memiliki luas sekitar 16.682,25 Ha (81,25%), yang terdiri dari jenis asosiasi podsolik kuning dan hidromorf kelabu; kompleks latosol merah kekuningan, latosol coklat, dan podsolik merah; aluvial kelabu tua; asosiasi glei humus dan alluvial kelabu; dan asosiasi latosol merah, latosol coklat kemerahan, dan laterit. Klasifikasi cukup layak seluas 3.745,04 Ha (18,24%), terdiri dari jenis tanah asosiasi alluvial kelabu dan alluvial coklat kekelabuan. Sisanya sekitar 104,71 Ha (0,51%) dari jenis podsolik kuning merupakan areal yang kurang layak untuk pembangunan.

Ditinjau dari tekstur tanahnya, sebagian besar wilayah ini memiliki tekstur tanah halus sekitar 15.555,04 Ha (75,76%) dan bertekstur sedang sekitar 4.755,21 Ha (23,16%) berada di sebelah utara dan sebelah selatan yakni, sedangkan sisanya sekitar 221,75 Ha atau 1,08% bertekstur kasar berada di sebelah barat. Tingkat kepekaan tanah terhadap erosi cukup baik/stabil. Tingkat kepekaan ini diklasifikasikan tiga bagian yakni stabil (tidak peka), peka, dan sangat peka. Sekitar 17.220,19 Ha (83,87%) dari luas lahan merupakan lahan stabil yang layak untuk dikembangkan untuk berbagai macam kegiatan perkotaan. Seluas 3.127,02 Ha (15,23%) dari lahanya memiliki kondisi peka dan masih cukup layak untuk dibangun. Sedangkan di bagian selatan, lahannya sangat peka terhadap erosi yakni sekitar 184,79 Ha (0,9%), kurang layak untuk dikembangkan. Adanya beberapa sungai yang melewati wilayah Kabupaten Bekasi merupakan potensi sebagai sumber air untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Di Kabupaten Bekasi terdapat enam belas aliran sungai besar dengan lebar berkisar antara 3 sampai 80 meter, yaitu sebagai berikut Sungai Citarum, Sungai Bekasi, Sungai Cikarang, Sungai Ciherang, Sungai Belencong, Sungai jambe, Sungai Sadang, Sungai Cikedokan, Sungai Ulu, Sungai Cilemahabang, Sungai Cibeet, Sungai Cipamingkis, Sungai Siluman, Sungai Serengseng, Sungai Sepak dan Sungai Jaeran.

Selain itu, terdapat 13 situ yang tersebar di beberapa kecamatan dengan luas total 3 Ha sampai 40 Ha, yaitu Situ Tegal Abidin, Bojongmangu, Bungur, Ceper, Cipagadungan, Cipalahar, Ciantra, Taman, Burangkeng, Liang Maung, Cibeureum, Cilengsir, dan Binong. Saat ini kebutuhan air di Kabupaten Bekasi dipenuhi dari 2 (dua) sumber, yaitu air tanah dan air permukaan. Air tanah dimanfaatkan untuk pemukiman dan sebagian industri. Kondisi air tanah yang ada di wilayah Kabupaten Bekasi sebagian besar merupakan air tanah dangkal yang berada pada kedalaman 5 – 25 meter dari permukaan tanah, sedangkan air tanah dalam pada umumnya didapat pada kedalaman antara 90 – 200 meter. Air permukaan, seperti sungai, dimanfaatkan oleh PDAM untuk disalurkan kepada konsumennya, baik permukiman maupun industri.

Desa Kabupaten Bekasi merupakan tujuan program pengabdian masyarakat Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan hasil dari temuan lapangan dari data dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan pihak perwakilan pemerintahan Kabupaten Bekasi dan beberapa perwakilan sekolah dapat diketahui data demografi dan permasalahan yang terdapat di desa.

Jumlah penduduk Kabupaten Bekasi pada tahun 2004 mencapai 1.950.209 jiwa. Bila dilihat dari rasio penduduk berdasarkan kelamin adalah 1,04 banding 1,00, dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 996.150 jiwa dan perempuan 954.054 jiwa. Adapun laju pertumbuhan penduduk hasil perhitungan sensus tahun 2000 sebesar 4,23 % terdiri dari migrasi 2,33 % dan alamiah 1,90%. Pada tahun 2005 jumlah penduduk Kabupaten Bekasi bertambah menjadi 2.027.902 jiwa atau mengalami pertumbuhan sebesar 3,98% dari tahun sebelumnya. Penduduk Bekasi mayoritas merupakan pendatang sehingga tak heran jika banyak budaya nya pn telah banyak berakulturasi.

Pada tahun 2013, jumlah penduduk Kabupaten Bekasi mencapai 3.002.112 jiwa. Tahun 2014, jumlah penduduk Kabupaten Bekasi menjadi 3.112.698 jiwa atau naik 120.586 jiwa dari tahun 2013. Penduduk berjenis kelamin laki-laki adalah 1.592.588 jiwa dan penduduk berjenis kelamin perempuan 1.530.110 jiwa pada tahun 2014. Dengan luas wilayah 127.388 hektar, tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Bekasi mencapai 2.451 jiwa per km². Kecamatan dengan penduduk tertinggi ialah Tambun Selatan dengan jumlah penduduk mencapai 486.041 jiwa atau 16 persen dari total penduduk Kabupaten Bekasi pada tahun 2014. Kecamatan dengan penduduk terendah ialah Bojongmangu dengan jumlah penduduk 25.587 jiwa pada tahun 2014.

Berdasarkan pemaparan pihak perwakilan pemerintahan kabupaten Bekasi, terdapat beberapa permasalahan di desa antara lain:

1. Masalah lingkungan

Permasalahan lingkungan muncul karena kurangnya pengetahuan dan pendidikan yang tergolong rendah pada masyarakatnya. Masalah tersebut diantaranya:

- a. Adanya masyarakat yang membuang sampah ke sungai
- b. Adanya masyarakat yang membuang limbah ke sungai
- c. Adanya masyarakat yang menjemur pakaian tidak beraturan
- d. Adanya tempat kos-kosan yang disalah gunakan

2. Pengaruh kota

Pola pergaulan di desa sudah mulai berubah karena pengaruh dari Ibukota Provinsi. Secara geografis, Kabupaten Bekasi berjarak tidak jauh dari Ibu kota Provinsi sehingga karakteristik sosial masyarakat pun berubah. Kepala desa memiliki kesulitan mengumpulkan warga karena warga sekarang tidak lagi guyub dan bergotong royong, misalnya saja jika ada kegiatan bersih bersih lingkungan.

3. Rendahnya motivasi pendidikan

Angka partisipasi sekolah meningkat, namun kesadaran masyarakat untuk mengenyam pendidikan tinggi masih rendah. Mayoritas masyarakat memiliki pola pikir untuk langsung bekerja di pabrik ketika lulus sekolah menengah atas.

Program pengabdian masyarakat berupa psikoedukasi ditujukan untuk meningkatkan kemampuan mendongeng guru-guru PAUD melalui media dongeng dalam rangka meningkatkan perkembangan emosi anak. Hal penting dari mendongeng merupakan upaya yang turut ambil bagian dalam menyampaikan pesan pendidikan moral yang baik di kalangan anak-anak. Program kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat menjadi wadah imajinasi dan meningkatkan kemampuan mendengarkan yang akan melahirkan kreatifitas dalam diri anak dengan menghadirkan atmosfer relaksasi, juga media penyegaran yang rekreatif, efektif dalam membina hubungan antara guru-murid, memperkaya pengalaman batin anak, menstimulasi perkembangan emosi anak, serta menstimulasi reaksi sehat atasnya. Secara umum, kegiatan ini bertujuan untuk membantu masyarakat, khususnya guru dan juga orang tua dalam meningkatkan perkembangan emosi anak melalui mendongeng berikut media dongengnya. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pentingnya mengemas cara mendongeng didukung oleh media dongeng, tema dongeng dalam mendukung perkembangan emosi anak.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Perkembangan manusia terdiri dari beberapa periode perkembangan atau kerangka waktu dalam kehidupan seseorang yang berdasarkan Hurlock (2002) terdiri dari beberapa tahap menjadi periode pranatal atau masa konsepsi kelahiran, bayi atau kelahiran sampai akhir minggu kedua, masa bayi yakni akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua, awal masa kanak-kanak yakni dua sampai enam tahun, akhir masa kanak-kanak yakni enam sampai sepuluh atau dua belas tahun, masa puber yakni sepuluh atau dua belas tahun sampai tiga belas atau empat belas tahun, masa remaja yakni tiga belas atau empat belas tahun sampai delapan belas tahun, awal masa dewasa yakni delapan belas tahun sampai empat puluh tahun, usia pertengahan yakni empat puluh sampai enam puluh tahun, dan masa tua atau usia lanjut yakni enam puluh tahun sampai meninggal.

Santrock (2019) membagi tahapan perkembangan manusia menjadi periode prenatal yakni waktu pembuahan hingga kelahiran, masa bayi yakni dari lahir sampai 18 atau 24 bulan, *early childhood* yakni usia 3 sampai 5 tahun, *middle and late childhood* yakni 6 sampai 10 atau 11 tahun, masa remaja yakni 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun, dewasa awal yakni awal usia 20an hingga usia 30an, dewasa tengah yakni usia sekitar 40

hingga sekitar 60 tahun, dan dewasa akhir yakni dari usia 60an atau 70an dan berlangsung sampai kematian.

Pada setiap tahapan perkembangan manusia, terdapat ciri perkembangan maupun tugas perkembangan yang berbeda pada berbagai aspek. Jika mengacu pada tahapan perkembangan manusia tersebut, anak usia dini atau anak prasekolah masuk ke dalam tahap perkembangan awal masa kanak-kanak atau *early childhood* yang salah satunya dicirikan dengan memiliki emosi yang sangat kuat (Hurlock, 2002). Menurut Al-Jafar & Buzzelli (2004), cerita merupakan media yang tepat untuk berekspresi, dapat memberikan bahasa yang kaya yang penuh dengan kemungkinan ekspresif dan kreatif yang memberi anak-anak jalan untuk pengalaman di dunia mereka sendiri tanpa intervensi orang dewasa atau interpretasi dari pengalaman itu.

Bercerita atau mendongeng di ruang kelas menyediakan cara yang sangat baik untuk membantu anak-anak menghubungkan dunia mereka sendiri dengan "dunia orang lain". Pendongeng dapat melibatkan penonton dalam percakapan. Selain itu teknik bertanya dan debat dapat mendorong anak untuk mendengarkan dan menghormati pandangan orang lain (Al-Jafar & Buzzelli, 2004).

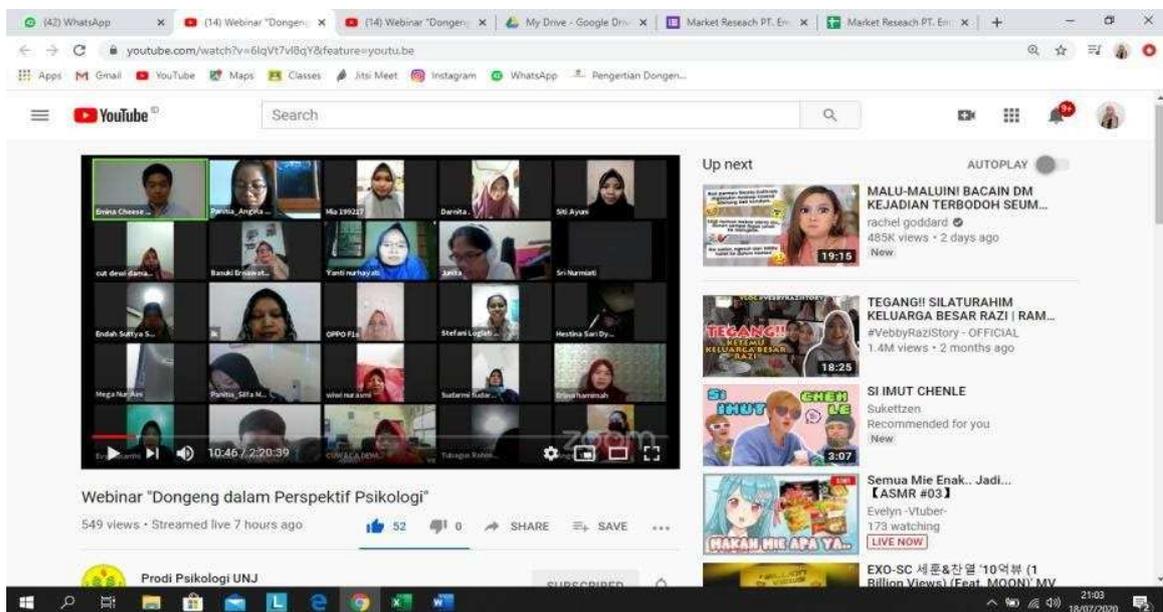
Banyak manfaat yang dapat diberikan dari cerita atau dongeng. Penelitian dengan program pelatihan menunjukkan bahwa anak usia prasekolah yang mendengarkan cerita dapat meningkatkan kemampuan pemahaman sosial (Esteban-Guitart, Serrano, Codony, & Sidera, 2010; Rana, Padhy, Padiri, Nandinee, & Vincent, 2014). Dongeng juga dapat memberikan peran dalam perkembangan emosional anak (Anditasari, 2016; Choiriah, 2016; Fitriyyah, 2016) dan pembentukan karakter anak dengan cara yang sejalan dengan orientasi perspektif anak yakni melihat anak sebagai pribadi, keikutsertaan yang empati dengan anak, sikap interpretatif menghormati anak ungkapan dan arti kehidupan, membimbing anak dengan cara yang sensitif dengan menyesuaikan dan memperluas inisiatif (Juanda, 2019). Selain itu melalui literasi anak, para pendidik dapat memberikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Court & Rosental, 2007). Metode cerita juga memiliki keunggulan tersendiri karena jika seseorang dapat mengkodekan pengetahuan untuk diingat menjadi sebuah cerita, maka hal tersebut dapat lebih melekat dalam pikiran karena cerita dapat melekatkan orientasi emosi (Egan, 1988).

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Pandemi COVID-19 yang menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia menyebabkan pelaksanaan kegiatan tidak dapat diadakan langsung di daerah yang sudah menjadi target awal sehingga kegiatan diadakan secara daring melalui *platform Zoom Meeting*. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2019 dengan total 857 pendaftar. Sebanyak 394 peserta yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia seperti Jakarta, Bekasi, Aceh, Palembang, Yogyakarta, Kalimantan, Pulau Seribu, Surabaya, Sulawesi, Nusa Tenggara, Papua dan lainnya tergabung pada *platform Zoom Meeting* dan total sebanyak 549 peserta menonton melalui *live YouTube* pada akun Prodi Psikologi UNJ yang merupakan akun YouTube resmi dari Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Melalui Zoom Meeting

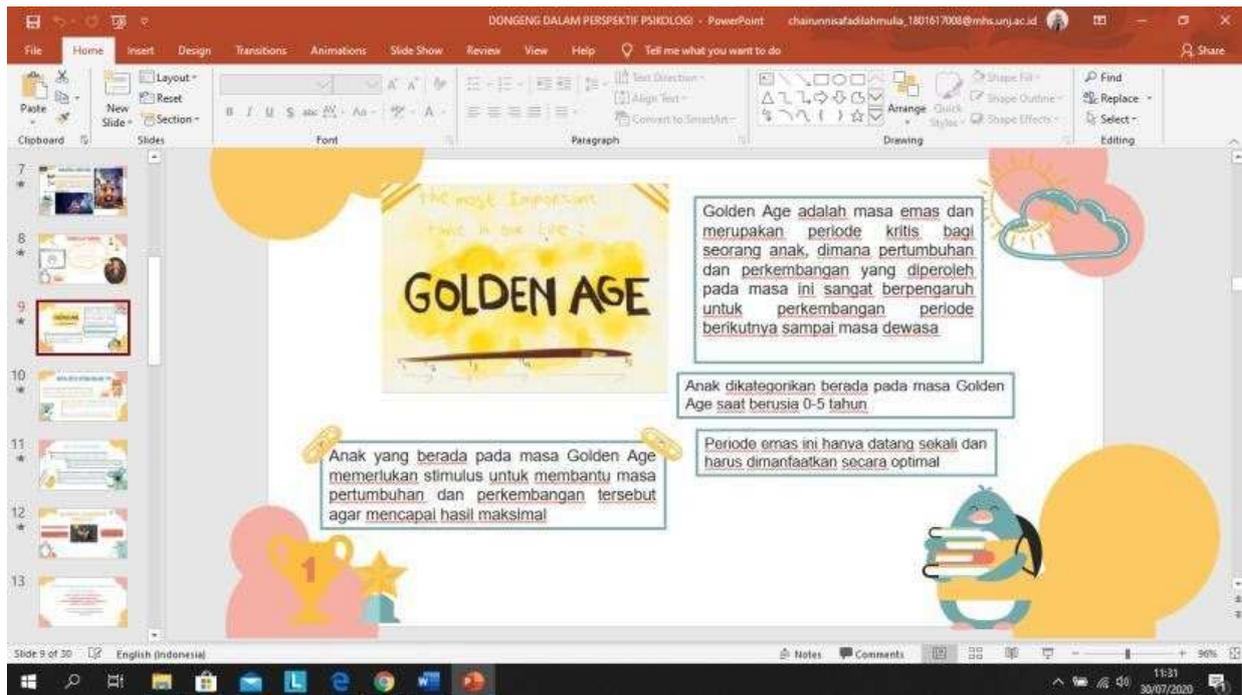


Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Melalui Live YouTube

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap dari pelaksanaan psikoedukasi dalam bentuk webinar dengan judul “Dongeng dalam Perspektif Psikologi” dibagi menjadi 4 tahapan yaitu:

Tahap 1. Pengenalan Terhadap Karakteristik Anak

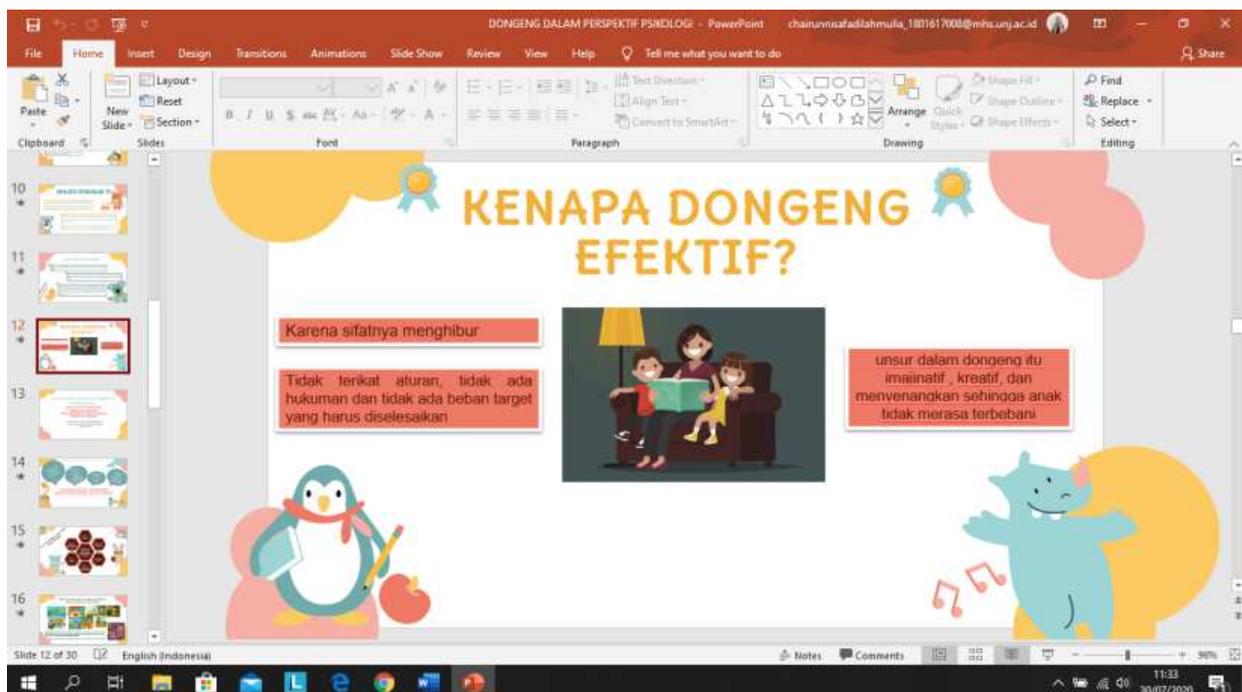
Pada tahap ini, peserta akan diberikan penjelasan mengenai teori tabula rasa yang dijelaskan oleh John Locke, dan masa *golden age* yang dialami oleh anak. Tujuan dari tahapan ini adalah agar peserta mendapatkan wawasan mengenai perkembangan anak.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Tahap 1

Tahap 2. Pengenalan Terhadap Dongeng

Pada tahap ini, peserta akan diberikan penjelasan mengenai definisi dongeng, keefektifan dongeng, proses internalisasi nilai positif dalam dongeng, dongeng sebagai media terapi, dan perdebatan tentang memberikan dongeng kepada anak. Tujuan dari tahapan ini adalah diharapkan peserta mendapatkan wawasan mengenai dasar dari penggunaan media dongeng itu sendiri.



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan Tahap 2

Tahap 3. Penjelasan Metode-Metode dalam Mendongeng

Pada tahap ini peserta akan diberikan penjelasan mengenai cara-cara mendongeng yang efektif bagi anak dengan menggunakan alat-alat yang dapat membantu membangun imajinasi anak seperti menggunakan buku dongeng *pop-up* ataupun menggunakan tangan. Setelah penjelasan ini, peserta diberikan pemahaman mengenai bagian yang penting dalam mendongeng seperti tujuan dalam mendongeng, cerita yang akan disampaikan, penggunaan suara maupun intonasi, ekspresi wajah yang digunakan, dan bahasa tubuh. Tujuan dari tahapan ini adalah agar peserta dapat mendapatkan pemahaman tentang *story telling* atau mendongeng yang baik dan dapat mengaplikasikannya kepada anak.



Gambar 5. Pelaksanaan Kegiatan Tahap 3

Tahap 4. Evaluasi

Pada tahap ini penulis menggunakan evaluasi model Kirkpatrick untuk mengukur tingkat keberhasilan dan mengetahui dampak dari pelaksanaan program psikoedukasi “Dongeng dalam Perspektif Psikologi” pada guru-guru PAUD dan SD, orang tua, praktisi pendidikan, serta mahasiswa. Model Kirkpatrick merupakan model evaluasi yang sering digunakan di berbagai organisasi untuk mengukur efektivitas program pelatihan (Widodo, 2018). Kirkpatrick & Kirkpatrick (2006) membagi proses evaluasi ke dalam empat level, yaitu:

- Level 1 (Reaksi)

Evaluasi di level 1 bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan yang telah diselenggarakan. Evaluasi terhadap reaksi ini dimaksudkan untuk mendapatkan respon dari peserta terhadap kualitas penyelenggaraan kegiatan.

- Level 2 (Pengetahuan)

Evaluasi di level 2 bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan selama kegiatan.

- Level 3 (Perilaku)
Evaluasi di level 3 bertujuan untuk mengukur perubahan perilaku peserta setelah mereka mengikuti kegiatan, kemudian perilaku tersebut diaplikasikan ke dalam lingkungannya.
- Level 4 (Dampak/Hasil)
Evaluasi di level 4 bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan perilaku peserta terhadap tingkat produktifitas, kualitas, dan peningkatan dalam aspek lain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Pelaksanaan webinar dilaksanakan sesuai dengan 4 tahapan aktivitas. Hasil dari kegiatan ini terutama terlihat dari tahapan keempat yakni evaluasi. Jika dikaitkan dengan kegiatan yang telah dilaksanakan, evaluasi level 1 (reaksi) ini termanifestasikan dari respon positif pada kolom chat Zoom dan kolom komentar YouTube *live*, serta jumlah *viewers* atau penonton di YouTube pada hari kegiatan yaitu sebanyak 547 *views*. Kemudian untuk evaluasi level 2 (pengetahuan) dapat dilihat dari testimoni positif para peserta setelah acara. Selanjutnya untuk evaluasi level 3 (perilaku) dan level 4 (hasil) belum dapat diukur mengenai hal tersebut setelah acara pelatihan selesai pada tanggal 18 Juli 2020.

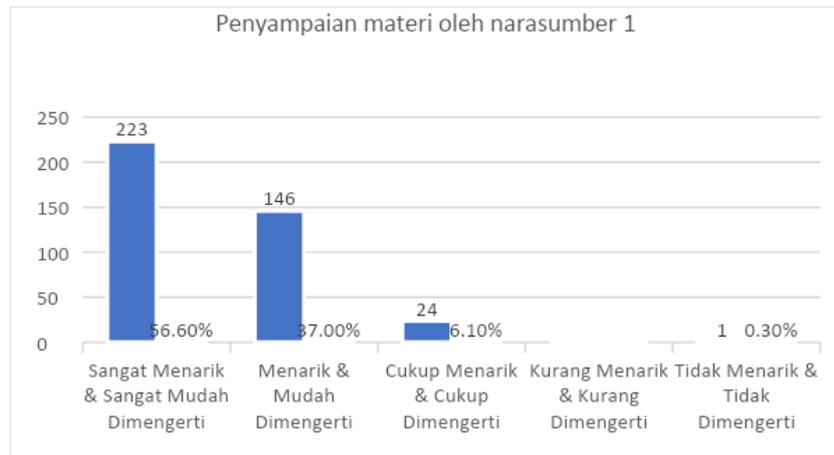
Disamping itu, penulis juga melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan *post test* berupa poling di akhir pelaksanaan dalam Zoom Meeting kepada masing-masing peserta. Berikut ini adalah hasil poling yang telah dilakukan:

Tabel 1. Rekap Pertanyaan *Post Test*

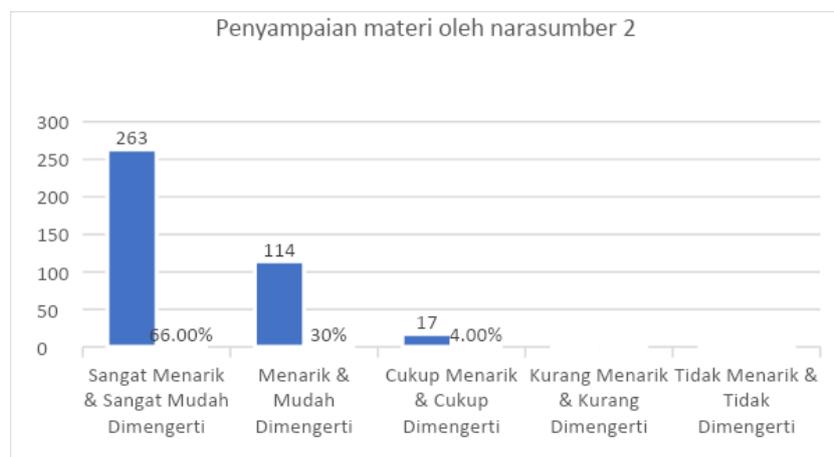
No	Pertanyaan	Jawaban Peserta	
		Ya	Tidak
1	Menurut Anda apakah dongeng mudah dilakukan?	148	22
2	Apakah Anda mengetahui media dongeng selain buku dongeng	136	34
3	Apakah Anda sudah mengetahui dongeng pop-up sebelumnya?	76	94
4	Apakah Anda mengetahui teknik-teknik dalam mendongeng?	64	106
5	Apakah Anda pernah membeli keju Emina Cheese?	24	146

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui terdapat 170 orang atau responden yang mengisi poling post-test dan menunjukkan bahwa dari kegiatan webinar yang telah dilaksanakan terlihat cukup banyak peserta yang menganggap dongeng mudah dilakukan (87%) dan mengetahui media bercerita atau mendongeng selain buku dongeng (80%) juga pada akhirnya mengetahui dongeng pop-up. Namun, teknik mendongeng belum terlalu banyak peserta yang mengetahuinya (37,6%).

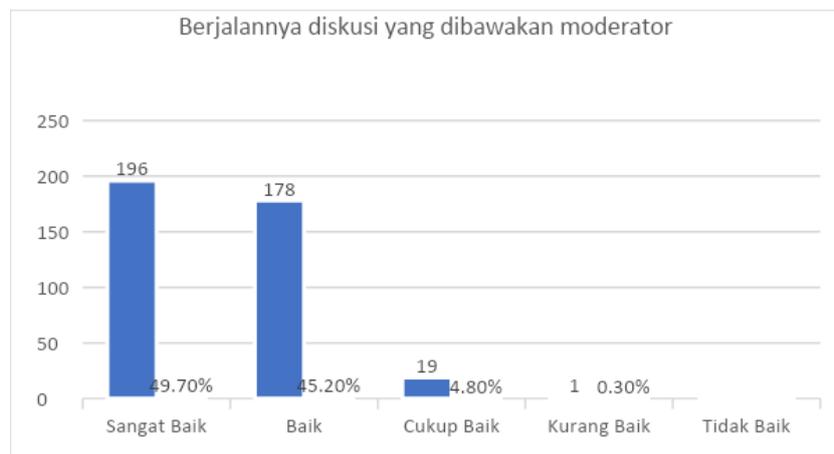
Selain dari poling post-test, evaluasi terkait pelatihan juga dilakukan dengan melakukan evaluasi melalui google form yang diisi dengan total 394 responden ditunjukkan dengan grafik berikut ini:



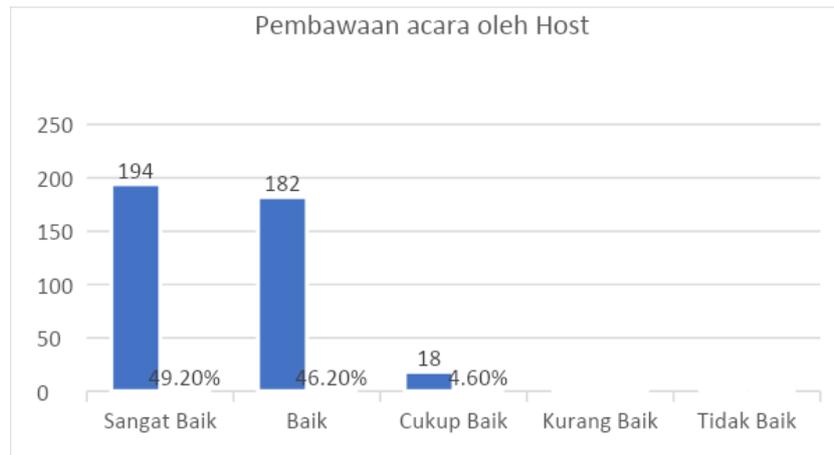
Gambar 6. Grafik Evaluasi Penyampaian Materi 1



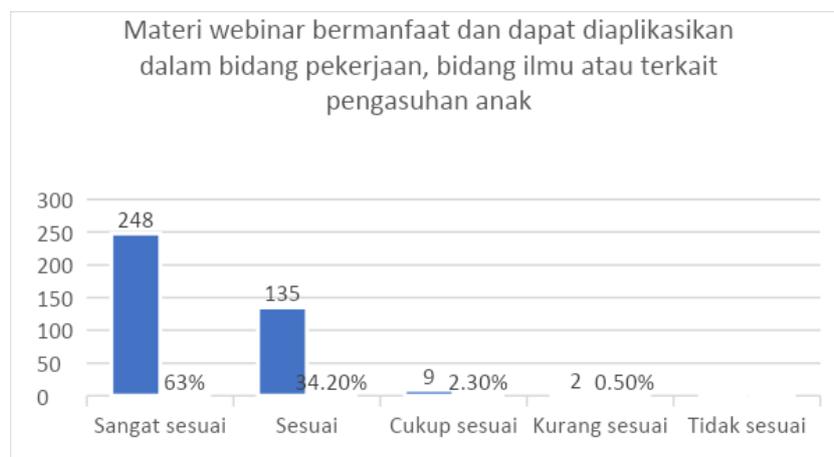
Gambar 7. Grafik Evaluasi Penyampaian Materi 2



Gambar 8. Grafik Evaluasi Diskusi



Gambar 9. Grafik Evaluasi Pembawaan Acara



Gambar 10. Grafik Evaluasi Materi Webinar

Berdasarkan gambar grafik hasil evaluasi melalui google form tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan kegiatan rata-rata mendapatkan hasil dengan kategori yang paling baik. Sebanyak 369 responden (93,6%) menunjukkan kemenarikan dan kemudahan untuk dipahami dari materi oleh narasumber pertama di atas rata-rata, sebanyak 377 responden (96%) menunjukkan kemenarikan dan kemudahan untuk dipahami dari materi oleh narasumber kedua di atas rata-rata, sebanyak 374 responden (94,9%) menunjukkan jalannya diskusi di atas rata-rata, sebanyak 376 responden (95,4) menunjukkan pembawaan acara di atas rata-rata, dan sebanyak 383 responden (97,2%) menunjukkan di atas rata-rata bahwa materi webinar bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam bidang pekerjaan, bidang ilmu atau terkait pengasuhan anak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN (*Conclusions and Recommendations*)

Kegiatan webinar “Dongeng dalam Perspektif Psikologi” sebagai salah satu bentuk psikoedukasi kepada guru PAUD dan SD, orang tua, praktisi pendidikan, dan mahasiswa memberikan hasil yang positif yang dapat dilihat berdasarkan tahap keempat yaitu evaluasi. Peserta mengetahui manfaat mendongeng bagi anak, dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan, dapat mengaplikasikan cara mendongeng yang menarik, serta mengetahui dongeng seperti apa yang baik disampaikan kepada anak.

Berdasarkan respon dari para peserta dalam banyak pertanyaan yang diajukan, *feedback*, serta testimoni (tanggapan positif) yang dinyatakan dalam bentuk *chat* di *room zoom* maupun *email* dan *whatsapp*, maka dapat disimpulkan bahwa webinar "Dongeng dalam Perspektif Psikologi" dapat menambah pengetahuan peserta webinar (yang terdiri dari guru, orang tua dan remaja) akan pentingnya dongeng bagi anak dan dalam menunjang kemampuan peserta nantinya dalam mendongeng.

Saran dari pengabdian masyarakat ini adalah dapat diadakan pelatihan atau webinar rutin atau lanjutan yang dapat membantu guru, orang tua, dan remaja dalam memahami kesadaran, pengembangan moral, dan pengembangan emosi pada anak dengan menggunakan salah satu metode yaitu pelatihan mendongeng dengan cara-cara baru yang menarik dan dilakukan secara rutin agar dapat membantu mengaktifkan imajinasi anak, menanamkan nilai-nilai moral, serta membangun emosi positif pada anak dengan metode mendongeng yang tepat dan efektif.

6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Al-Jafar, A., & Buzzelli, C. A. (2004). The art of storytelling for cross cultural understanding. *International Journal of Early Childhood*. 36(1): 35-48.
- Anditasari, R. (2016). Dongeng Nusantara Sebagai Wahana Mematangkan Emosi Anak dalam Bercerita. *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*. 3(2): 240-256.
- Choiriah, Z. (2016). Meningkatkan Kecerdasan Emosional melalui Metode Bercerita pada Kelompok A di PAUD Vivevi Ceria Serang-Banten. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(1): 71-80.
- Court, D., & Rosental, E. (2007). *Early Childhood Education Journal*. 34(6): 407-414.
- Egan, K. (1988). Teaching as Story Telling. *Canadian Journal of Education*.
- Esteban-Guitart, M., Serrano, J., Codony, A. A., & Sidera, F. (2010). Improving Social Understanding of Preschool Children: Evaluation of a Training Program. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*. 8(2): 841-860.
- Fitriyyah, D. (2016). Membangun Karakter Anak melalui Dongeng. *Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. 1(1): 1-10.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Juanda. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(1): 39-54.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating Training Programs: The Four*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Rana, S., Padhy, M., Padiri, R. A., Nandinee, D., & Vincent, K. (2014). Story: An aid to positive child development. *Indian Journal of Positive Psychology*. 5(2): 178-182.

Santrock, J. (2019). *Life Span Development*. New York: McGraw-Hill.

Widodo, S. E. (2018). *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.